

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Kepemimpinan Situasional Guru PJOK dalam Pembelajaran Berisiko Cedera di Fase C di SDN 3 Sukanagara Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan kepemimpinan situasional guru PJOK dalam pengelolaan aktivitas berisiko cedera di fase C di SDN 3 Sukanagara Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran Jawa Barat telah dilaksanakan, namun belum sepenuhnya optimal. Guru PJOK telah menerapkan keempat gaya kepemimpinan situasional, yaitu mengarahkan (*directing/telling*), konsultatif (*coaching/selling*), partisipatif (*supporting/participating*), dan mendelegasikan (*delegating*). Namun, penerapannya masih cenderung didominasi oleh gaya tertentu dan belum sepenuhnya menyesuaikan tingkat kesiapan, kemampuan, serta karakteristik peserta didik pada seluruh aktivitas pembelajaran berisiko cedera. Temuan ini mengimplikasikan perlunya peningkatan kemampuan guru PJOK dalam menganalisis tingkat kesiapan, kemampuan, dan karakteristik peserta didik sebelum menentukan gaya kepemimpinan yang digunakan. Dengan demikian, setiap aktivitas pembelajaran berisiko cedera dapat dikelola secara lebih efektif, aman, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik
2. Gaya kepemimpinan situasional yang paling dominan digunakan guru PJOK dalam pengelolaan pembelajaran berisiko cedera di fase C di SDN 3

Sukanagara Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran Jawa Barat adalah gaya mengarahkan dan konsultatif. Dominasi gaya *directing* dan *coaching* menunjukkan bahwa guru PJOK masih memegang peran yang kuat dalam memberikan arahan, pengawasan, serta pengendalian pembelajaran. Kondisi ini dipengaruhi oleh karakteristik pembelajaran PJOK yang memiliki risiko cedera tinggi, tingkat kesiapan peserta didik yang beragam, serta tuntutan tanggung jawab guru dalam menjamin keselamatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan ini mengimplikasikan bahwa keselamatan peserta didik masih sangat bergantung pada peran aktif guru. Oleh karena itu, guru PJOK perlu secara bertahap mengembangkan penggunaan gaya *supporting* dan *delegating* agar peserta didik memiliki kesempatan untuk meningkatkan tanggung jawab, kemandirian, serta kemampuan mengambil keputusan terkait keselamatan dalam aktivitas pembelajaran

3. Respon dan perilaku siswa terhadap kepemimpinan situasional guru PJOK dalam pembelajaran berisiko cedera di fase C di SDN 3 Sukanagara Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran Jawa Barat menunjukkan kecenderungan positif, namun belum merata pada seluruh aspek. Peserta didik menunjukkan respon yang relatif baik pada aspek rasa aman dan keterhubungan (*relatedness*) dengan guru. Namun demikian, pada aspek kemandirian (*autonomy*) dan kompetensi (*competence*), masih ditemukan peserta didik yang menunjukkan keraguan, ketergantungan pada arahan guru, serta keterbatasan kepercayaan diri, terutama pada aktivitas pembelajaran dengan tingkat risiko cedera yang lebih tinggi. Temuan ini mengimplikasikan bahwa kepemimpinan situasional mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mendukung keselamatan

peserta didik. Namun, masih rendahnya aspek kemandirian (*autonomy*) dan kompetensi (*competence*) mengimplikasikan perlunya strategi pembelajaran yang lebih memberdayakan peserta didik melalui pemberian kesempatan berlatih, pengambilan keputusan sederhana, dan peningkatan kepercayaan diri dalam melaksanakan aktivitas berisiko cedera secara aman.

4. Faktor pendukung dan penghambat penerapan keberhasilan guru PJOK dalam menerapkan kepemimpinan situasional pada pembelajaran berisiko cedera di fase C di SDN 3 Sukanagara Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran Jawa Barat dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi kompetensi profesional guru, pengalaman mengajar, kecerdasan emosional, komunikasi yang efektif, dukungan sarana dan prasarana, iklim sekolah yang kondusif, serta kemampuan guru dalam mengelola kelas.

Adapun faktor penghambat meliputi jumlah peserta didik yang relatif banyak, keterbatasan dan ketidakamanan fasilitas pembelajaran, perbedaan kemampuan peserta didik yang ekstrem, kurangnya pelatihan keselamatan, keterbatasan waktu pembelajaran, budaya disiplin yang belum optimal, rendahnya kesadaran keselamatan peserta didik, serta ketidaksesuaian penerapan gaya kepemimpinan guru dengan kondisi peserta didik.

Temuan ini mengimplikasikan bahwa keberhasilan penerapan kepemimpinan situasional tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru, tetapi juga oleh dukungan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, sekolah perlu meningkatkan kualitas sarana dan prasarana, memperkuat budaya keselamatan dan disiplin, serta menyediakan pelatihan yang berkelanjutan bagi guru PJOK

agar pembelajaran berisiko cedera dapat berlangsung secara lebih aman dan efektif.

Secara keseluruhan, kepemimpinan situasional guru PJOK berperan penting dalam pengelolaan pembelajaran PJOK berisiko cedera di fase C. Kesesuaian antara gaya kepemimpinan guru dengan kondisi peserta didik dan situasi pembelajaran berkontribusi terhadap terciptanya pembelajaran PJOK yang lebih aman, tertib, dan kondusif, serta mendukung peningkatan keaktifan dan keberanian peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, maka saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Agar penerapan kepemimpinan situasional guru PJOK dalam pengelolaan aktivitas berisiko cedera di fase C di SDN 3 Sukanagara Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran Jawa Barat semakin optimal, maka guru diharapkan dapat meningkatkan konsistensi dan ketepatan dalam menerapkan kepemimpinan situasional pada setiap tahapan pembelajaran PJOK berisiko cedera. Penerapan gaya kepemimpinan hendaknya didasarkan pada pemetaan tingkat kesiapan, kemampuan, dan karakteristik peserta didik, sehingga pemilihan gaya kepemimpinan tidak bersifat umum, melainkan benar-benar kontekstual sesuai dengan kondisi pembelajaran yang berlangsung.
2. Agar gaya kepemimpinan situasional yang paling dominan digunakan guru PJOK dalam pengelolaan pembelajaran berisiko cedera di fase C di SDN 3 Sukanagara Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran Jawa Barat

semakin berkembang, maka guru diharapkan secara bertahap mengurangi ketergantungan pada gaya kepemimpinan mengarahkan dan konsultatif, serta mulai mengembangkan penerapan gaya partisipatif dan delegatif pada situasi pembelajaran yang memungkinkan. Pengembangan ini penting untuk memberikan ruang bagi peserta didik agar lebih aktif, mandiri, dan bertanggung jawab, tanpa mengabaikan aspek keselamatan dalam pembelajaran PJOK berisiko cedera.

3. Agar respon dan perilaku siswa terhadap kepemimpinan situasional guru PJOK dalam pembelajaran berisiko cedera di fase C di SDN 3 Sukanagara Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran Jawa Barat semakin kuat, maka guru diharapkan untuk memberikan penguatan pembelajaran yang berfokus pada peningkatan kepercayaan diri, kemandirian, dan kompetensi peserta didik, terutama bagi siswa yang masih menunjukkan keraguan dalam mengikuti aktivitas berisiko cedera. Penguatan tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan bertahap, pemberian contoh yang jelas, serta pendampingan yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing peserta didik.
4. Agar faktor pendukung semakin optimal dan penghambat semakin berkurang dalam keberhasilan menerapkan kepemimpinan situasional guru PJOK pada pembelajaran berisiko cedera di fase C di SDN 3 Sukanagara Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran Jawa Barat maka, pihak sekolah dan pemangku kepentingan terkait disarankan untuk memaksimalkan faktor pendukung dan meminimalkan faktor penghambat dalam pembelajaran PJOK. Upaya tersebut meliputi peningkatan kualitas sarana dan prasarana yang aman, pengelolaan jumlah peserta didik dalam pembelajaran

PJOK, penguatan budaya disiplin dan keselamatan, serta penyediaan pelatihan yang relevan bagi guru PJOK terkait manajemen risiko dan kepemimpinan situasional.

5. Sebagai penulis dan peneliti dalam penelitian ini, peneliti menyadari bahwa penelitian mengenai kepemimpinan situasional guru PJOK dalam pembelajaran berisiko cedera masih memiliki keterbatasan, baik dari segi cakupan subjek penelitian, kedalaman penggalan data, maupun keterbatasan waktu penelitian. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan memperluas lokasi penelitian, melibatkan jumlah informan yang lebih beragam, serta menggunakan pendekatan penelitian yang lebih komprehensif, seperti metode campuran (*mixed methods*), sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam dan generalisasi yang lebih luas.

Selain itu, peneliti menyadari bahwa dinamika pembelajaran PJOK berisiko cedera sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual, seperti kebijakan sekolah, kondisi sarana prasarana, serta karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengkaji secara lebih spesifik keterkaitan antara kepemimpinan situasional guru PJOK dengan variabel lain, seperti motivasi belajar, hasil belajar peserta didik, serta tingkat keselamatan dalam pembelajaran PJOK.

Peneliti juga menyadari bahwa proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam membangun komunikasi dan kepercayaan dengan informan. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat dilakukan dalam waktu yang

lebih panjang sehingga memungkinkan pengamatan yang lebih mendalam terhadap proses pembelajaran PJOK secara berkelanjutan.

5.3 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kepemimpinan situasional guru PJOK dalam pembelajaran berisiko cedera di fase C di SDN 3 Sukanagara Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran, terdapat beberapa implikasi yang dapat dikemukakan, baik secara teoretis, praktis, maupun kebijakan.

1. Implikasi Teoretis

Hasil penelitian ini memperkuat teori Kepemimpinan Situasional yang dikembangkan oleh Paul Hersey dan Kenneth Blanchard yang menyatakan bahwa efektivitas kepemimpinan ditentukan oleh kemampuan pemimpin dalam menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan tingkat kesiapan dan kematangan individu yang dipimpin. Dalam konteks pembelajaran PJOK berisiko cedera, guru tidak dapat menerapkan satu gaya kepemimpinan secara tetap, melainkan harus mampu menyesuaikan pendekatan kepemimpinan sesuai kondisi peserta didik dan tingkat risiko aktivitas yang dilakukan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan kepemimpinan situasional dalam lingkungan pendidikan, khususnya pembelajaran PJOK, tidak hanya berpengaruh terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga terhadap aspek keselamatan, kenyamanan, dan kesiapan psikologis peserta didik. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperluas kajian kepemimpinan situasional yang selama ini lebih banyak diterapkan dalam organisasi dan

manajemen, menjadi relevan dalam konteks pembelajaran PJOK berisiko cedera.

2. Implikasi Praktis bagi Guru PJOK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran PJOK berisiko cedera sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memilih dan menerapkan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Oleh karena itu, guru PJOK perlu meningkatkan kemampuan dalam mengidentifikasi tingkat kesiapan, kemampuan, kepercayaan diri, dan karakteristik peserta didik sebelum menentukan pendekatan kepemimpinan yang digunakan.

Temuan penelitian yang menunjukkan dominannya penggunaan gaya mengarahkan (*directing*) dan konsultatif (*coaching*) mengindikasikan bahwa guru masih menjadi pusat pengambilan keputusan dalam pembelajaran. Kondisi tersebut memang diperlukan pada aktivitas yang memiliki risiko cedera tinggi, namun dalam jangka panjang guru perlu mengembangkan penerapan gaya partisipatif (*supporting*) dan delegatif (*delegating*) agar peserta didik mampu mengembangkan kemandirian, tanggung jawab, kemampuan mengambil keputusan, serta kesadaran keselamatan secara mandiri.

3. Implikasi bagi Peserta Didik

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan situasional mampu menciptakan rasa aman dan hubungan positif antara guru dan peserta didik. Namun demikian, aspek kemandirian dan kompetensi peserta didik masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, proses pembelajaran PJOK hendaknya tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan gerak, tetapi juga pada pengembangan kemampuan peserta didik dalam mengenali risiko, mengambil

keputusan yang aman, serta bertanggung jawab terhadap keselamatan diri sendiri maupun teman sebaya.

Implikasi ini menunjukkan pentingnya pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih secara bertahap, melakukan refleksi terhadap aktivitas yang dilakukan, serta terlibat dalam pengambilan keputusan sederhana terkait pelaksanaan aktivitas fisik yang aman.

4. Implikasi bagi Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan kepemimpinan situasional tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi guru, tetapi juga oleh dukungan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, sekolah perlu menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran PJOK yang aman dan memadai, memperkuat budaya disiplin dan keselamatan, serta mendukung peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan yang berkelanjutan.

Sekolah juga perlu mengembangkan sistem manajemen risiko dalam pembelajaran PJOK sehingga setiap aktivitas yang berpotensi menimbulkan cedera dapat diantisipasi melalui prosedur keselamatan yang jelas dan terstandar.

5. Implikasi bagi Pengembangan Kebijakan Pendidikan

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa kepemimpinan situasional merupakan kompetensi penting yang perlu dimiliki guru PJOK dalam mengelola pembelajaran berisiko cedera. Oleh karena itu, lembaga pendidikan, dinas pendidikan, maupun pemangku kebijakan lainnya perlu mempertimbangkan penguatan kompetensi kepemimpinan situasional dan

manajemen risiko pembelajaran dalam program pengembangan profesional guru.

Selain itu, kebijakan yang mendukung penyediaan fasilitas pembelajaran yang aman, pelatihan keselamatan olahraga sekolah, serta penguatan budaya keselamatan peserta didik perlu menjadi bagian dari upaya peningkatan kualitas pembelajaran PJOK di sekolah dasar.

6. Implikasi bagi Penelitian Selanjutnya

Temuan penelitian ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang mengkaji hubungan kepemimpinan situasional guru PJOK dengan variabel lain, seperti motivasi belajar, hasil belajar, keterlibatan peserta didik, budaya keselamatan sekolah, dan tingkat kejadian cedera dalam pembelajaran PJOK. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan mixed methods atau penelitian komparatif pada berbagai jenjang pendidikan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas kepemimpinan situasional dalam pembelajaran PJOK berisiko cedera.